

Makna Sosial Pemberian Sangu Dalam Tradisi Lebaran Masyarakat Pesanggaran Banyuwangi

Suwono¹, Daroe Iswatiningsih²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: suwono@webmail.umm.ac.id¹, daroe@umm.ac.id²

Article History:

Received: 02 Juni 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 29 Juli 2026

Keywords: *Sangu Lebaran, Resiprositas Sosial, Transmisi Nilai Budaya.*

Abstrak: *Tradisi pemberian sangu pada momen Hari Raya Idul Fitri merupakan praktik budaya yang mengandung lapisan makna sosial kompleks di luar nilai ekonominya yang tersurat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis makna sosial, fungsi kultural, serta dimensi resiprositas yang terkandung dalam tradisi pemberian sangu di kalangan masyarakat Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bertipe fenomenologi sosial dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sangu berfungsi sebagai mekanisme resiprositas yang memperkuat solidaritas komunal, wahana transmisi nilai budaya lintas generasi, sekaligus ekspresi sinkretisme antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Tradisi ini turut berperan dalam pembentukan identitas komunal serta penegasan hierarki sosial yang konstruktif. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi, esensi sangu sebagai bahasa sosial berbasis kasih sayang dan resiprositas tetap terjaga. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tradisi lokal sebagai mekanisme reproduksi sosial yang relevan di tengah perubahan zaman.*

PENDAHULUAN

Perayaan Hari Raya Idul Fitri di Indonesia tidak hanya berwujud ritual keagamaan semata, melainkan juga menjadi arena pengekspresian nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu ekspresi yang paling tampak dan bertahan lintas generasi adalah kebiasaan memberikan *sangu* kepada anak-anak ketika lebaran. *Sangu*, yang dalam bahasa Jawa berarti uang saku atau bekal, merupakan sebuah praktik pemberian uang dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam momentum *silaturahmi* hari raya. Kebiasaan ini bukan sekadar transaksi ekonomi sederhana, melainkan menyimpan lapisan makna sosial yang kompleks, mencakup ekspresi kasih sayang, penanda status, penguatan ikatan kekerabatan, serta perwujudan nilai *resiprositas* dalam kehidupan komunal. Di wilayah Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tradisi ini berlangsung dengan intensitas dan kekhasan tersendiri,

mengingat masyarakatnya merupakan perpaduan antara suku Using asli Banyuwangi dengan pendatang dari berbagai daerah yang membentuk karakter sosial budaya yang unik dan berlapis.

Banyuwangi dikenal sebagai kabupaten yang kaya akan warisan budaya tak benda, dan berbagai ritual adat yang sarat makna sosial masih hidup serta dipelihara secara aktif oleh warganya. (Wibiksana et al., 2025) dalam penelitiannya tentang tradisi *Petik Laut* di Desa Grajagan, Banyuwangi, menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai spiritual, kultural, dan ekonomi saling berjaln dalam satu praktik komunal yang dipertahankan di tengah tekanan modernisasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi-tradisi lokal, termasuk pemberian *sangu* saat lebaran, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Sejalan dengan itu, (Qamar & Iswatiningsih, 2026) dalam kajiannya tentang ritual ziarah Makam Jisara di Kepulauan Kangean menemukan bahwa ritual budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang menopang keberlanjutan identitas kolektif dan mereproduksi nilai-nilai resiprositas dalam kehidupan komunal masyarakat. (Roohi et al., 2023) juga menegaskan bahwa tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Jawa pada momen lebaran mengandung dimensi simbolik dan kultural yang mendalam, mencakup aspek keagamaan, spiritual, sosial, sekaligus ekonomi. Tradisi pemberian *sangu* dengan demikian dapat dipahami bukan hanya sebagai kebiasaan yang bersifat sentimental, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mereproduksi tatanan sosial secara berkesinambungan.

Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, praktik pemberian memiliki kerangka analisis yang kaya. (Rohmah et al., 2023) dalam kajiannya tentang tradisi *nyumbang* di Desa Kalipait, Banyuwangi, menemukan bahwa praktik sumbang-menyumbang dalam masyarakat pedesaan Jawa merupakan wujud nyata dari pranata *resiprositas*, yakni hubungan timbal balik yang terus berlangsung dan menjadi perekat solidaritas sosial komunitas. Sejalan dengan itu, (Hanifah et al., 2022) memperluas analisis dengan menggambarkan bahwa motif *resiprositas* masyarakat pedesaan terbagi atas motif sebab yang dilatari kebiasaan turun-temurun dan upaya menjalin hubungan sosial erta motif tujuan, yakni membalas pemberian dan menjaga kelanggengan relasi antarpribadi. Kerangka ini sangat relevan untuk memahami mengapa tradisi pemberian *sangu* terus dipertahankan, bahkan ketika kondisi ekonomi keluarga tidak selalu memungkinkan.

Di sisi lain, kajian-kajian yang ada selama ini lebih banyak memusatkan perhatian pada praktik pemberian dalam konteks hajatan pernikahan, arisan, atau ritual adat besar, sementara praktik pemberian dalam momen lebaran khususnya yang bersifat informal seperti *sangu*—masih sangat jarang mendapat perhatian ilmiah yang memadai. (E. Setiawan & Brawijaya, 2022) menyebut bahwa makna sosial dari berbagai tradisi berbagi dalam hajatan masyarakat desa mampu membentuk identitas komunal sekaligus mempertegas batas-batas relasi sosial antarwarga, namun belum ada yang secara spesifik menelaah tradisi *sangu* lebaran sebagai objek kajian mandiri. (M. R. Setiawan & Suderajat, 2024) juga telah mengkaji makna simbolik nilai *etnopedagogi* dalam tradisi lebaran ketupat pada masyarakat Jawa dan menemukan bahwa dimensi tradisi lebaran mengandung muatan pendidikan karakter yang signifikan, namun kajian tersebut belum menyentuh dimensi sosial dari praktik pemberian uang itu sendiri. *Gap* penelitian inilah yang menjadi titik tolak kajian ini.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengangkat praktik pemberian *sangu* lebaran sebagai objek kajian tersendiri dengan lokus yang sangat spesifik, yakni masyarakat Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi sebuah wilayah yang hingga kini belum pernah diteliti secara khusus dari sudut pandang makna sosial tradisi lebaran. Tentang tradisi *tukar gawan* di kalangan masyarakat Jawa menunjukkan bahwa praktik pertukaran benda atau uang dalam konteks

ritual sosial menyimpan makna yang jauh melampaui nilai materialnya dan mampu memperkuat kohesi antarwarga. Bertolak dari temuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: apa makna sosial yang terkandung dalam tradisi pemberian *sangu* pada momen lebaran di kalangan masyarakat Pesanggaran Banyuwangi, dan bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam membangun serta mempertahankan relasi sosial antarwarga? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis makna sosial, fungsi kultural, serta nilai *resiprositas* yang terkandung dalam praktik pemberian *sangu* lebaran sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Pesanggaran Banyuwangi yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi *fenomenologi sosial* sebagai kerangka metodologis utama. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian yakni makna sosial pemberian *sangu* dalam tradisi lebaran masyarakat Pesanggaran Banyuwangi merupakan fenomena yang hidup dalam kesadaran dan pengalaman subjektif para pelakunya, sehingga tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terukur semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas realitas sosial secara holistik, reflektif, dan interpretatif guna menghasilkan deskripsi yang kaya mengenai makna, nilai, dan praktik yang melatarbelakangi sebuah tradisi budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh (Ayu et al., 2022), *fenomenologi* Alfred Schutz membedakan motif tindakan manusia ke dalam dua dimensi, yakni *because of motive* (motif sebab) yang merujuk pada latar belakang pengalaman dan kebiasaan masa lalu, serta *in order to motive* (motif tujuan) yang merujuk pada maksud dan harapan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan sosial. Kerangka ini sangat relevan untuk mengurai mengapa dan bagaimana masyarakat Pesanggaran mempertahankan serta memaknai tradisi pemberian *sangu* dari generasi ke generasi.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki komposisi sosial budaya yang beragam dan tradisi lebaran yang masih dijalankan secara aktif oleh warganya. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling*, sehingga memungkinkan peneliti menjangkau informan yang benar-benar memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap tradisi pemberian *sangu* (Hidaya, 2023). Kriteria informan mencakup warga yang telah menetap minimal lima tahun di Kecamatan Pesanggaran, pernah memberikan dan atau menerima *sangu* dalam konteks lebaran, serta bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Penelitian ini melibatkan 50 informan yang dipilih secara purposif dan mencerminkan keberagaman latar belakang usia, jenis kelamin, profesi, serta peran sosial dalam komunitas. Jumlah tersebut dianggap memadai karena telah mencapai prinsip *saturasi data*, yakni pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru yang masuk tidak lagi menghasilkan kategori atau tema yang berbeda dari yang sudah diperoleh sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan panduan pertanyaan sebagai kerangka awal namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman dan pemaknaan mereka secara bebas dan alami. Pertanyaan yang diajukan diarahkan pada aspek-aspek seperti sejak kapan tradisi *sangu* dikenal informan, bagaimana prosesnya berlangsung, siapa saja yang dilibatkan, serta apa yang secara personal dirasakan dan dipercayai informan mengenai makna di balik pemberian tersebut (Sriyana, 2024). Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Sementara itu, observasi

partisipatif dilaksanakan selama periode menjelang dan sesudah Hari Raya Idul Fitri, di mana peneliti hadir langsung di tengah kegiatan *silaturahmi* warga, mengamati dinamika pemberian *sangu*, ekspresi emosional para pelaku, serta interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam keseharian masyarakat. Catatan lapangan (*field notes*) disusun secara sistematis untuk merekam detail-detail kontekstual yang tidak selalu tertangkap dalam rekaman wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara maupun observasi ke dalam tema-tema inti yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tema-tema tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dihubungkan satu sama lain untuk membentuk pemahaman yang utuh. Keabsahan data dijamin melalui teknik *triangulasi sumber*, yakni dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai informan yang berbeda, serta *triangulasi metode*, yaitu dengan mempertemukan data hasil wawancara dengan data hasil observasi lapangan. Proses ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersandar pada satu perspektif semata, melainkan mencerminkan kompleksitas realitas sosial yang sesungguhnya ada dan dijalani oleh masyarakat Pesanggaran Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pemberian *Sangu* sebagai Praktik Sosial yang Hidup dalam Keseharian Masyarakat Pesanggaran

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan selama periode Syawal di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, ditemukan bahwa tradisi pemberian *sangu* kepada anak-anak pada momentum lebaran merupakan praktik sosial yang telah mengakar sangat kuat dan dijalankan secara konsisten oleh hampir seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi. *Sangu* dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai pemberian uang dalam pengertian literal, melainkan merupakan sebuah ekspresi budaya yang sarat muatan simbolik dan relasional. Praktik ini dijalankan sejak pagi hari pertama Idul Fitri, mengikuti alur kunjungan *silaturahmi* dari rumah ke rumah, dan berlangsung secara beruntun hingga beberapa hari setelah hari raya. Seluruh informan yang diwawancarai menyatakan bahwa pemberian *sangu* bukan merupakan keputusan pribadi yang bersifat insidental, melainkan sebuah kewajiban sosial yang sudah dipahami bersama dan tidak pernah dipertanyakan keberlanjutannya. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Japarudin, 2023), bahwa tradisi-tradisi lokal di Banyuwangi berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai kultural diwariskan bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam praktik komunal yang berulang dari generasi ke generasi.

Dari sisi pelaku, pemberian *sangu* selalu berasal dari pihak yang lebih tua atau yang secara sosial dianggap lebih mapan kepada pihak yang lebih muda atau lebih junior dalam hierarki keluarga maupun komunitas. Seorang informan, Ibu S. (54 tahun), yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Pesanggaran mengungkapkan:

"Wes kat biyen ngono, mbak. Sak durunge Ramadan ae aku wes nabung sitik-sitik khusus gawe sangu bocah-bocah. Ora elok lek tamu teko nang omah tapi awakku ra duwe sangu. Isin karo tonggo." ("Sudah dari dulu seperti itu, mbak. Sebelum Ramadan saja saya sudah menabung sedikit-sedikit khusus untuk sangu anak-anak. Tidak pantas kalau tamu datang ke rumah tapi saya tidak punya sangu. Malu sama tetangga.")

Pernyataan di atas memperlihatkan dengan gamblang bahwa dimensi sosial dari tradisi ini jauh melampaui sekadar kepedulian afektif antarindividu. Terdapat tekanan normatif yang nyata di

baliknya, di mana ketidakmampuan atau keengganan memberikan *sangu* akan berimplikasi pada penilaian sosial negatif dari lingkungan sekitar. (Nuha, 2024) dalam kajiannya tentang adaptasi tradisi *angpao* saat lebaran di Purwokerto menegaskan bahwa praktik pemberian uang pada momen hari raya merupakan hasil dari proses adaptasi budaya yang panjang, di mana fungsi sosial dan simbolik dari pemberian tersebut justru menjadi lebih dominan dibandingkan nilai ekonominya. Hal ini membuktikan bahwa *sangu* di Pesanggaran tidak berdiri sendiri sebagai tradisi lokal yang terisolasi, melainkan merupakan bagian dari sistem pertukaran sosial yang lebih luas dan telah mengalami proses adaptasi dari berbagai pengaruh budaya.

Kedalaman akar tradisi *sangu* di Pesanggaran juga tercermin dari cara masyarakat memperlakukannya sebagai penanda siklus tahunan yang tidak bisa dilewati begitu saja. Berbeda dengan pemberian hadiah dalam konteks modern yang cenderung bersifat individual dan berbasis selera pribadi, *sangu* di Pesanggaran memiliki karakter kolektif yang sangat kuat karena dilakukan secara serentak oleh seluruh anggota komunitas dalam waktu yang sama. Fenomena ini menciptakan semacam gelombang sosial yang mengalir dari satu rumah ke rumah lain mengikuti arus kunjungan *silaturahmi*, sehingga setiap warga merasakan dirinya sebagai bagian dari sebuah ritual besar yang lebih luas dari sekadar urusan keluarga. Saudari R. (17 tahun, pelajar) pun mengakui bahwa ia sudah mulai mempersiapkan diri secara mental untuk suatu hari menjadi pemberi, bukan lagi penerima *sangu*, karena di matanya itulah tanda kedewasaan sosial yang sesungguhnya. Proses peralihan peran dari penerima menjadi pemberi ini merupakan sebuah bentuk inisiasi sosial yang tidak tertulis namun sangat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Pesanggaran. (Prastowo et al., 2024) menegaskan bahwa tradisi-tradisi lokal yang berlangsung dalam konteks perayaan keagamaan di Indonesia sesungguhnya berfungsi sebagai fondasi pembentuk kerukunan sosial yang jauh lebih kokoh dibandingkan aturan formal, karena ia bersumber dari penghayatan kolektif yang tulus dan diwariskan secara organik melalui pengalaman langsung bersama komunitas.

Makna Sosial Pemberian *Sangu* dalam Dimensi *Resiprositas* dan Penguatan Ikatan Komunal

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa pemberian *sangu* tidak pernah diperlakukan sebagai tindakan sepihak yang bersifat final. Dalam benak masyarakat Pesanggaran, setiap *sangu* yang diberikan menyimpan ekspektasi implisit tentang keberlangsungan hubungan sosial di masa mendatang. Bapak M. (61 tahun), tokoh masyarakat setempat, menjelaskan:

"Lek awakmu nguwei sangu nang anake tonggo, mengko nek anakmu gede, tonggo iku yo bakal nguwei balik. Iku wes dadi adat kene. Sopo sing ora melu, suwe-suwe dijauhi tonggo."
("Kalau kamu memberi *sangu* kepada anak tetangga, nanti kalau anakmu sudah besar, tetangga itu juga akan memberi balik. Itu sudah jadi adat sini. Siapa yang tidak ikut, lama-lama dijauhi tetangga.")

Penuturan informan tersebut secara eksplisit menggambarkan mekanisme *resiprositas* yang bekerja di balik tradisi ini. Pemberian *sangu* bukan merupakan aksi dermawan yang sifatnya bebas kewajiban, melainkan sebuah investasi sosial yang melahirkan ikatan hutang-piutang simbolik antarwarga. (Nuha, 2024) dalam kajiannya tentang motif *resiprositas* masyarakat pedesaan menemukan bahwa motif sebab dari tradisi saling memberi dilatari oleh kebiasaan turun-temurun dan keinginan untuk menjaga kohesi sosial, sementara motif tujuannya adalah untuk membalas pemberian dan memastikan kelangsungan relasi antarpersonal. Kedua motif tersebut hadir secara bersamaan dalam praktik pemberian *sangu* di Pesanggaran, menjadikannya sebuah sistem pertukaran yang saling mengunci dan secara efektif mempertahankan solidaritas komunal.

Dimensi *resiprositas* ini juga terlihat dalam cara masyarakat mempersiapkan *sangu* jauh sebelum lebaran tiba. Banyak informan mengakui bahwa mereka sengaja menyisihkan uang receh atau uang pecahan baru sejak awal bulan Ramadan, bahkan ada yang menukarkan uang khusus ke bank atau koperasi setempat. Perilaku persiapan ini menunjukkan bahwa pemberian *sangu* bukan sesuatu yang bersifat spontan, melainkan tindakan yang direncanakan secara sadar dan dianggap serius sebagai bagian dari kewajiban sosial. (Roohi et al., 2023) menegaskan bahwa makna sosial dari berbagai tradisi berbagi dalam komunitas desa tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi secara fundamental membentuk dan mempertegas identitas komunal serta batas-batas relasi sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang aktif dalam tradisi pemberian *sangu* secara otomatis mengafirmasi keanggotaannya dalam komunitas, sementara yang absen dari praktik ini berisiko mengalami marjinalisasi sosial.

Mekanisme *resiprositas* dalam tradisi *sangu* di Pesanggaran juga tidak bekerja dalam sistem biner yang sederhana antara pemberi dan penerima, melainkan berlangsung dalam jaringan pertukaran yang lebih kompleks dan berlapis. Satu keluarga bisa sekaligus menjadi pemberi *sangu* kepada anak-anak tetangga di satu sisi, dan di saat yang sama menjadi penerima *sangu* bagi anak-anaknya sendiri dari tetangga yang lain. Jaringan pertukaran ini membentuk semacam jaring pengaman sosial yang menjamin bahwa tidak ada anak yang merasa diabaikan atau terpinggirkan pada hari yang seharusnya membahagiakan tersebut. Lebih dari itu, intensitas dan keluasan jaringan pertukaran ini juga berfungsi sebagai indikator tidak resmi tentang seberapa luas dan kuatnya relasi sosial yang dimiliki sebuah keluarga dalam komunitasnya. Keluarga yang banyak dikunjungi dan banyak memberikan *sangu* secara tidak langsung memperlihatkan bahwa mereka memiliki modal sosial yang tinggi dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya. (Ramadhani, 2025) menemukan bahwa dalam tradisi pertukaran pada masyarakat Jawa, kuantitas dan kualitas jaringan pertukaran yang dimiliki seseorang mencerminkan posisi dan reputasi sosialnya dalam komunitas, sehingga praktik saling memberi bukan hanya soal materi, melainkan juga tentang pengakuan atas eksistensi dan peran sosial seseorang di tengah masyarakatnya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Qamar & Iswatiningsih, 2026) yang menegaskan bahwa simbol-simbol ritual dalam tradisi budaya lokal merepresentasikan makna *resiprositas* dan ikatan moral yang secara kolektif mereproduksi keteraturan sosial dan identitas komunal masyarakat.

***Sangu* sebagai Media Transmisi Nilai Budaya Lintas Generasi**

Selain berfungsi sebagai mekanisme *resiprositas* dan penguatan ikatan sosial horizontal, tradisi pemberian *sangu* juga memainkan peran krusial dalam proses transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Anak-anak di Kecamatan Pesanggaran sedari kecil sudah dilibatkan dalam praktik ini, baik sebagai penerima maupun sebagai pengamat yang menyaksikan bagaimana orang tua mereka memberikan *sangu* kepada anak-anak lain. Melalui keterlibatan langsung ini, nilai-nilai seperti kedermawanan, penghormatan kepada yang lebih tua, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama ditanamkan secara tidak langsung dan organik. Ibu W. (38 tahun, ibu rumah tangga) menuturkan:

"Anak-anak iku seneng banget pas riyoyo. Tapi aku yo ngajari, lek nampa sangu kudu matur nuwun, terus salim. Iku penting, ben bocah ngerti sopan santun lan ngerti arti saling ngajeni." ("Anak-anak itu sangat senang waktu lebaran. Tapi saya juga mengajarkan, kalau menerima *sangu* harus mengucapkan terima kasih, lalu salim. Itu penting, supaya anak mengerti sopan santun dan mengerti arti saling menghargai.")

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa momen penerimaan *sangu* secara aktif dimanfaatkan oleh para orang tua sebagai ruang pendidikan karakter informal. (Hanifah et al., 2022)

dalam penelitiannya tentang makna simbolik nilai *etnopedagogi* dalam tradisi lebaran pada masyarakat Jawa menemukan bahwa tradisi-tradisi yang berlangsung di momen hari raya mengandung muatan pendidikan karakter yang signifikan, mencakup nilai kesopanan, rasa syukur, dan kesadaran akan pentingnya hubungan sosial. Temuan Hanifah tersebut sangat relevan dengan konteks Pesanggaran, di mana *sangu* bukan hanya berfungsi sebagai hadiah material, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang mengajarkan anak-anak tentang etika sosial, tata krama, dan kewajiban kultural yang kelak harus mereka penuhi sendiri saat dewasa. Dengan cara inilah tradisi *sangu* berhasil mereproduksi dirinya sendiri dan bertahan melewati pergantian generasi. Hal ini diperkuat oleh (Kasmiati et al., 2025) yang dalam kajiannya tentang pemaknaan Tari Thengul Bojonegoro menunjukkan bahwa setiap simbol dalam tradisi budaya lokal mengandung makna filosofis yang mendalam dan berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya serta pembentuk identitas komunal yang diwariskan secara organik lintas generasi.

(Ramadhani, 2025) dalam kajiannya tentang nilai-nilai tradisi mudik lebaran juga menemukan bahwa tradisi-tradisi yang berlangsung dalam momentum Idul Fitri mengandung berbagai nilai yang saling berkelindan, mulai dari nilai religius, toleransi, peduli sosial, hingga nilai persahabatan yang komunikatif. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit melalui kata-kata, melainkan dihayati dan diinternalisasi melalui partisipasi aktif dalam praktik-praktik komunal seperti saling mengunjungi, bersalam-salaman, dan memberikan *sangu*. Di Pesanggaran, proses internalisasi nilai ini berlangsung secara alamiah karena seluruh anggota komunitas, tanpa terkecuali, terlibat dalam praktik yang sama pada waktu yang sama, sehingga menciptakan pengalaman kolektif yang mempertebal rasa kebersamaan dan identitas komunal.

Dimensi Religius dan Kultural dalam Praktik Pemberian *Sangu* saat Lebaran

Tradisi pemberian *sangu* di Pesanggaran tidak dapat dilepaskan dari konteks religiusitasnya. Bagi sebagian besar informan, memberikan *sangu* kepada anak-anak dipahami sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan kelapangan rezeki yang diperoleh selama setahun, yang kemudian diungkapkan melalui berbagi kepada sesama, khususnya kepada generasi yang lebih muda. Bapak H. (47 tahun), yang aktif di kepengurusan masjid setempat, mengutarakan:

"Nguwei sangu iku ibarat sedekah cilik pas riyaya. Awakedewe wes diparingi rezeki, yo pantes lek dibagi sitik gawe anak-anak. Sing penting lkhlasnya, dudu gedhene. Arek cilik iku mau seneng, insyaAllah berkah." ("Memberi sangu itu ibarat sedekah kecil saat hari raya. Kita sudah diberi rezeki, ya pantas kalau dibagi sedikit untuk anak-anak. Yang penting keikhlasannya, bukan besarnya. Anak kecil itu tadi senang, insyaAllah berkah.")

Perspektif religius yang dikemukakan informan ini memperjelas bahwa pemberian *sangu* di Pesanggaran memiliki dimensi spiritual yang melekat dan tidak terpisahkan dari dimensi sosialnya. (Nuha, 2024) dalam kajiannya tentang makna pendidikan Islam dalam ritual adat lebaran pada komunitas "Wetu Telu" di Bayan Lombok Utara menunjukkan bahwa ritual-ritual adat yang berlangsung pada momen lebaran, meskipun tampak sebagai tradisi lokal, sesungguhnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah berakulturasi secara organik dengan praktik budaya setempat. Hal serupa ditemukan di Pesanggaran, di mana nilai berbagi dalam Islam (*infaq* dan *sedekah*) terserap dan termanifestasi dalam bentuk tradisi *sangu* yang khas, menjadikannya sebuah ekspresi *sinkretisme* antara ajaran agama dan kearifan lokal yang berjalan secara harmonis.

(Tazkiyah, 2022) dalam penelitiannya tentang makna simbolik dan kultural tradisi lebaran pada masyarakat Jawa juga menemukan bahwa tradisi-tradisi yang berkembang pada momen Syawal mengandung dimensi ganda yang saling menopang, yaitu dimensi religius sebagai sarana penyebaran dan penguatan nilai-nilai Islam, serta dimensi sosial sebagai wahana penguatan ikatan

persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Dalam konteks Pesanggaran, kedua dimensi ini hadir secara bersamaan dalam tradisi *sangu*, menjadikannya sebuah praktik budaya yang tidak hanya dipertahankan karena tekanan sosial semata, tetapi juga karena diyakini memiliki nilai kebaikan secara spiritual oleh para pelakunya. Keyakinan ganda inilah yang menjadikan tradisi ini begitu tangguh dan sulit tergantikan oleh perubahan zaman (Japarudin, 2023).

Pergeseran dan Tantangan Kontemporer dalam Pelestarian Tradisi *Sangu*

Meskipun tradisi pemberian *sangu* masih berlangsung dengan cukup kuat di Kecamatan Pesanggaran, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah pergeseran dan tantangan yang mulai muncul, khususnya di kalangan generasi muda yang terpapar budaya digital dan gaya hidup modern. Beberapa informan muda mengakui bahwa mereka kerap merasa dilema antara kewajiban sosial untuk memberikan *sangu* dengan kondisi keuangan yang tidak selalu memadai sebagai anak muda yang baru memasuki dunia kerja. Saudara F. (24 tahun, buruh bangunan) mengungkapkan:

"Kadang yo bingung, mas. Bayaranku durung cukup, tapi lek ora nguwei sangu rasane isin. Keponakan akeh, anak-anak tonggo yo akeh. Akhire nyilih disik, mbayar mengko." ("Kadang ya bingung, mbak. Gajiku belum cukup, tapi kalau tidak memberi *sangu* rasanya malu. Keponakan banyak, anak-anak tetangga juga banyak. Akhirnya pinjam dulu, bayar nanti.")

Penuturan informan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan normatif di balik tradisi *sangu* dapat berdampak pada tekanan ekonomi yang sesungguhnya bagi warga yang belum mapan secara finansial. Meskipun demikian, informan tersebut tetap memilih untuk memenuhi kewajiban sosial ini, bahkan dengan cara berhutang, yang memperlihatkan betapa kuatnya daya ikat norma sosial yang terkandung di dalamnya. (Habiburrahman, 2022) dalam kajian tentang *transnational giving* mengemukakan bahwa praktik pemberian dalam berbagai konteks budaya selalu melibatkan konstruksi makna moral dan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, sehingga individu sering kali memilih untuk memenuhi kewajiban memberi meskipun menghadapi keterbatasan, karena makna sosial dari tindakan tersebut dianggap jauh melampaui nilai materialnya.

Di sisi lain, ditemukan pula kecenderungan baru di kalangan sebagian warga muda Pesanggaran yang mulai mendigitalisasi sebagian dari praktik *silaturahmi* dan pemberian *sangu* melalui platform *transfer* digital, khususnya bagi anggota keluarga yang tidak berada di tempat yang sama saat lebaran. Fenomena ini mencerminkan adaptasi tradisi terhadap perubahan teknologi yang tidak serta-merta menghilangkan substansi tradisi, melainkan mengubah medianya. (Tazkiyah, 2022) dalam kajian tentang tradisi *Petik Laut* di Banyuwangi menyimpulkan bahwa tradisi-tradisi lokal yang berhasil bertahan di era modern adalah mereka yang mampu melakukan negosiasi antara nilai-nilai inti yang bersifat tetap dengan bentuk-bentuk ekspresi yang bersifat adaptif. Hal ini berlaku pula untuk tradisi *sangu* di Pesanggaran, di mana esensi pemberian sebagai wujud kasih sayang dan *resiprositas* sosial tetap terjaga, meskipun medianya mulai bergeser mengikuti perkembangan zaman.

***Sangu* dalam Kerangka Solidaritas Sosial dan Identitas Komunal Masyarakat Pesanggaran**

Pada tingkat yang lebih makro, tradisi pemberian *sangu* berfungsi sebagai salah satu pilar pembangun dan pemelihara solidaritas sosial masyarakat Kecamatan Pesanggaran secara keseluruhan. Momen lebaran, dengan segala ritual yang menyertainya termasuk pemberian *sangu*, menjadi titik temu tahunan di mana seluruh lapisan masyarakat menegaskan ulang ikatan kebersamaan mereka. Tentang keberagaman hidangan lebaran di Indonesia menemukan bahwa berbagai praktik berbagi pada momen Idul Fitri, termasuk berbagi makanan dan hadiah, merupakan

ekspresi dari identitas budaya yang melekat kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Indonesia dan berfungsi untuk mempererat hubungan sosial di tengah keberagaman. Temuan ini memperkuat posisi *sangu* bukan sekadar sebagai praktik individual, melainkan sebagai elemen pembentuk identitas komunal yang khas.

Kajian mereka tentang tradisi *Sedekah Lebaran* di Desa Tanah Periuk bahwa tradisi berbagi pada momen Idul Fitri merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral, spiritual, dan kebangsaan yang relevan di tengah modernisasi. Senada dengan temuan tersebut, pemberian *sangu* di Pesanggaran berperan sebagai pengikat sosial yang efektif, karena melalui praktik ini setiap warga, tua maupun muda, kaya maupun tidak terlalu kaya, merasa menjadi bagian dari sistem sosial yang saling memperhatikan dan saling merawat. Seluruh informan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak bisa membayangkan lebaran tanpa tradisi *sangu*, karena bagi mereka, menghilangkan *sangu* sama artinya dengan menghilangkan salah satu ruh dari perayaan itu sendiri.

Lebih jauh, tradisi *sangu* juga berkontribusi pada pembentukan hierarki sosial yang bersifat konstruktif di tengah masyarakat Pesanggaran. Mereka yang mampu memberikan *sangu* dalam jumlah yang lebih besar mendapat pengakuan sosial yang lebih tinggi sebagai orang yang dermawan dan berhasil secara ekonomi, sementara mereka yang memberikan dalam jumlah kecil tetap mendapat apresiasi atas keikutsertaan mereka dalam tradisi. (Tazkiyah, 2022) dalam kajian tentang tradisi *tukar gawan* pada masyarakat Jawa menemukan bahwa praktik pertukaran benda atau uang dalam ritual sosial menyimpan makna yang melampaui nilai materialnya dan secara aktif membangun serta memelihara kohesi antargolongan dalam komunitas. Demikian pula di Pesanggaran, *sangu* menjadi bahasa sosial yang dipahami bersama dan digunakan oleh semua warga untuk mengkomunikasikan kepedulian, penghargaan, dan kebersamaan dalam satu ekspresi simbolis yang sederhana namun sarat makna.

Pada akhirnya, keberlangsungan tradisi *sangu* di Kecamatan Pesanggaran dapat dipahami sebagai cerminan dari ketangguhan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Modal sosial ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun secara kumulatif melalui ribuan interaksi kecil yang berlangsung setiap tahunnya, di mana setiap lembar uang *sangu* yang berpindah tangan sesungguhnya membawa serta pesan tentang kepercayaan, pengakuan, dan komitmen untuk terus merawat hubungan satu sama lain. Dalam perspektif sosiologis, tradisi ini membuktikan bahwa masyarakat Pesanggaran memiliki kapasitas kolektif yang tinggi untuk menciptakan dan memelihara tatanan sosial yang kohesif bukan melalui regulasi formal dari atas, melainkan melalui norma-norma yang tumbuh dari bawah dan dirawat bersama. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam konteks Idul Fitri memiliki kemampuan luar biasa untuk menyatukan berbagai lapisan sosial dalam satu pengalaman kolektif yang bermakna, karena ia menyentuh dimensi terdalam dari kebutuhan manusia akan pengakuan, kebersamaan, dan rasa memiliki. Hal inilah yang menjadikan *sangu* bukan sekadar uang, bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah bahasa sosial yang terus berbicara selama komunitas itu masih ada dan masih memilih untuk saling peduli satu sama lain di tengah segala perubahan yang terjadi di sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi pemberian *sangu* dalam momentum lebaran di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, tidak semata-mata merepresentasikan transaksi ekonomi berdimensi tunggal, melainkan merupakan konstruksi sosial yang sarat muatan simbolik, relasional, dan kultural. Secara sosiologis, praktik ini berfungsi sebagai mekanisme *resiprositas* yang

membangun dan memelihara solidaritas komunal antarwarga secara berkesinambungan lintas generasi. Setiap aksi pemberian *sangu* mengandung ekspektasi implisit tentang keberlangsungan hubungan sosial, sehingga membentuk jaringan pertukaran simbolik yang memperkuat ikatan kohesi masyarakat. Di samping itu, tradisi ini berperan sebagai wahana transmisi nilai budaya, di mana anak-anak disosialisasikan secara organik terhadap etika sosial, tata krama, dan kewajiban kultural melalui keterlibatan langsung. Dimensi religius turut memperkuat keberlanjutan tradisi ini, sebab pemberian *sangu* dihayati sebagai manifestasi nilai *sedekah* yang berakulturasi dengan kearifan lokal. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan tekanan ekonomi, tradisi *sangu* menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi, mencerminkan ketangguhan modal sosial masyarakat Pesanggaran dalam mempertahankan tatanan nilai kehidupan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, C., Ramadhani, F., Sadewo, F. X. S., & Mubaroka, K. U. (2022). *Petik Laut as Cultural Resilience : Balancing Tradition and Modern Life in the Coastal Community of Banyuwangi , Indonesia*.
- Habiburrahman, L. (2022). *Telaah Makna Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi Pada Komunitas Adat “ Wetu Telu ” Di Bayan Lombok Utara*. 6(1), 1994–2002.
- Hanifah, A. N., Suprijono, A., Sarmini, & Imron, A. (2022). *Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi*. 2(2), 131–143.
- Hidaya, A. Al. (2023). *Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh*. 2(2).
- Japarudin. (2023). *Fenomena Dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran*. 17(3), 2034–2045.
- Kasmianti, Iswatiningsih, D., Kurniawan, A. Y., & Rosyidah, U. (2025). ANALISIS PEMAKNAAN PADA TARIAN THENGUL MASYARAKAT BOJONEGORO. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 175–184. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.457>
- Nuha, H. F. (2024). *Panggung keberagaman: mengulik divergensi tradisi dalam perayaan idul fitri di yogyakarta dan banyuwangi*. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.06>
- Prastowo, I., Kusumo, H., Prasetyo, E., Nurusman, A. A., & Khoirunnisa, R. M. (2024). Diversity of Indonesian Lebaran dishes : from history to recent business perspectives. *Journal of Ethnic Foods*. <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00257-z>
- Qamar, B., & Iswatiningsih, D. (2026). KAJIAN RITUAL DAN SIMBOLIK MAKAM JISARA SEBAGAI RUANG SAKRAL DALAM BUDAYA MASYARAKAT KEPULAUAN KANGEAN. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 189–200. <https://doi.org/10.23960/symbol.v14i1.1596>
- Ramadhani, A. (2025). *TRADITION OF EID AL-FITR ALMSGIVING : IMPLEMENTATION IN COMMUNITY LIFE IN THE VILLAGE OF TANAH PERIUK*. 14(4), 3179–3188.
- Rohmah, R. A., Pengaraian, U. P., Pengaraian, U. P., Village, M. M., District, R. S., Meaning, S., & Sosial, M. (2023). *Makna sosial tradisi nyumbang dalam berbagai hajatan di desa masda makmur*. 1–16.
- Roohi, S., Larouche, C., & Vevaina, L. (2023). *Transnational Giving and Evolving Religious , Ethnic and Political Formations in the Global South*. 24(3), 303–315. <https://doi.org/10.1177/14661381221134434>
- Setiawan, E., & Brawijaya, U. (2022). *Potret resiprositas tradisi nyumbang pada perempuan perdesaan di desa kalipait banyuwangi*. 4(1), 1–12.

- Setiawan, M. R., & Suderajat, A. (2024). *Motif Budaya Resiprositas Masyarakat Pedesaan dalam Kehidupan Sosial*. 26(1), 36–41.
- Sriyana. (2024). *Makna Simbolik Dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa*. 6, 120–132.
- Tazkiyah, D. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), 76–85.
- Wibiksana, M. A., Arindawati, W. A., & Oxcygentri, O. (2025). Merchandise sebagai Media Komunikasi Simbolik: Studi Fenomenologis pada Komunitas Aksi Kamisan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 9(4), 2093–2099.